

G/STK/1992/031 Ric

**STATUS PENDIDIKAN ANAK USIA 7-12 TAHUN
DIHUBUNGKAN DENGAN KEADAAN SOSIAL
EKONOMI ORANG TUANYA**

Oleh :

LIES ROSDIANTY

G 25.1692.90



**JURUSAN STATISTIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
1992**



RINGKASAN

LIES ROSDIANTY. Status Pendidikan Anak Usia 7-12 Tahun Dihubungkan dengan Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tuanya (dibawah bimbingan BARIZI sebagai ketua dan INDAHWATI sebagai anggota).

Tujuan penelitian adalah membandingkan ciri/karakteristik rumah tangga yang menyekolahkan dengan yang tidak menyekolahkan anaknya ditelaah dari keadaan sosial ekonomi orang tuanya. Selain itu juga diamati anak usia 7-12 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah dan yang tidak bersekolah lagi, dilihat dari kemampuan membaca dan menulis, kegiatan yang biasa dilakukan dan kelas tertinggi yang pernah diduduki.

Data yang digunakan berasal dari Biro Pusat Statistik yaitu hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1989 di Propinsi Jawa Tengah.

Penguraian secara deskriptif menunjukkan, dari empat karakteristik rumah tangga, terdapat perbedaan yang nyata pada pendidikan kepala rumah tangga, sumber penghasilan utama dan rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan diantara kedua kelompok rumah tangga, sedangkan untuk umur kepala rumah tangga tidak terlihat adanya perbedaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan keadaan yang lebih baik untuk rumah tangga yang semua anaknya masih sekolah dibandingkan rumah tangga dengan satu atau lebih anak yang tidak bersekolah, dan rumah tangga di kota keadaannya juga lebih



baik dibandingkan di desa.

Meskipun hasil uji khi-kuadrat hanya menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara pendidikan kepala rumah tangga dengan status pendidikan anaknya, tetapi dengan melihat persentase rumah tangga menurut status pendidikan anaknya, ternyata dapat terlihat adanya hubungan yang positif antara keempat karakteristik rumah tangga dengan status pendidikan anaknya.

Anak usia 7-12 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah hampir seluruhnya tidak dapat membaca dan menulis. Kegiatan yang biasa dilakukan anak yang tidak bersekolah lagi sebagian adalah bekerja yang tentunya untuk menambah penghasilan orang tuanya, dan persentase anak yang bekerja lebih banyak di desa yang memang keadaan sosial ekonomi penduduknya lebih rendah dibandingkan di kota.

**STATUS PENDIDIKAN ANAK USIA 7-12 TAHUN
DIHUBUNGKAN DENGAN KEADAAN SOSIAL
EKONOMI ORANG TUANYA**

Oleh

LIES ROSDIANTY

**Karya Ilmiah sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Statistika
pada**

**Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Institut Pertanian Bogor**

JURUSAN STATISTIKA

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1992



Judul Tulisan : STATUS PENDIDIKAN ANAK USIA 7-12 TAHUN
DIHUBUNGAN DENGAN KEADAAN SOSIAL EKONOMI
ORANG TUANYA.

Nama Mahasiswa : LIES ROSDIANTY.

Nomor Pokok : G25. 1692. 90

Menyetujui

1. Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



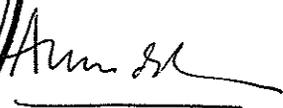
(Prof. Dr. Barizi, M.E.S)



(Ir. Indahwati)



Ketua Jurusan



(Dr. Ir. Aunuddin)

Tanggal Lulus : 04 JUL 1992

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 18 Oktober 1963, putri kedua dari 5 bersaudara keluarga Bapak M. Alie Rachman (almarhum) dan Ibu Iyoh Rohiliah.

Kota Jakarta adalah tempat penulis menyelesaikan pendidikan, dari tingkat sekolah dasar sampai akademi. Pada tahun 1975 tamat dari SD Negeri 02 Pagi Tebet Timur, tahun 1979 tamat dari SMP Negeri 73 dan kemudian tahun 1982 tamat dari SMA Negeri 8 Jurusan IPA. Akhir tahun itu pula penulis memasuki Akademi Ilmu Statistik (AIS) sebagai mahasiswa ikatan dinas dan lulus pada tahun 1985. Setelah menyelesaikan pendidikan akademi, penulis langsung ditugaskan di Biro Statistik Sosial dan Kependudukan, Biro Pusat Statistik (BPS) Jakarta. Sejak bulan Juli 1990, penulis mendapat tugas belajar ke IPB Jurusan Statistika untuk melanjutkan pendidikan S1 melalui program STAID.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena atas izin dan rahmat, serta hidayahNya, karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Atas selesainya tulisan ini, dengan segala kerendahan hati dan penuh ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Kepala Biro Pusat Statistik yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan tugas belajar di IPB.
2. Bapak Prof. Dr.Barizi, M.E.S selaku pembimbing utama dan Ibu Ir. Indahwati selaku pembimbing kedua yang telah memberikan tuntunan dan arahan.
3. Bapak Dr. Ir. Aunuddin, selaku Ketua Jurusan Statistika dan seluruh staf Jurusan Statistika atas semua bimbingan selama penulis belajar.
4. Rekan Edy Irianto yang telah membantu dalam pengolahan data, serta semua pihak yang tak disebutkan namanya dan telah membantu sehingga terselesaikannya tulisan ini.

Semoga Allah Swt, memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan amalan yang telah diberikan.

Sebagai akhir kata, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, meskipun demikian kiranya dapat memberi manfaat bagi yang memerlukan.

Bogor, Juli 1992

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Penelitian	4
BAHAN DAN METODA	5
Bahan Penelitian dan Konsep/Definisi	5
Metoda Penarikan Contoh	8
Metoda Analisa Data	10
HASIL DAN PEMBAHASAN	11
Proporsi Rumah Tangga	11
Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga	13
Proporsi Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Status Pendidikannya	22
Kemampuan Membaca dan Menulis Anak yang Tidak/ Belum Pernah Sekolah	23
Anak Usia 7-12 Tahun yang Tidak Bersekolah Lagi	24
KESIMPULAN DAN SARAN	26
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	31

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Penduduk Menurut Golongan Umur dan Daerah Tahun 1990.	2
2.	Persentase Penduduk Berumur 5-29 Tahun Menurut Golongan Umur dan Status Pendidikan Tahun 1989.	3
3.	Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Status Pendidikan Anak, Daerah dan Jumlah Anak.	11
4.	Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Rata-rata Pengeluaran Sebulan dan Jumlah Anak.	13
5.	Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga, Daerah dan Status Pendidikan Anak.	15
6.	Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga, Daerah Status Pendidikan Anak.	16
7.	Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Sumber Penghasilan Utama, Daerah dan Status Pendidikan Anak.	18
8.	Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Rata-rata Pengeluaran Sebulan, Daerah dan Status Pendidikan Anak.	22
9.	Penduduk Berumur 7-12 Tahun Menurut Status Pendidikan dan Daerah.	23
10.	Penduduk Berumur 7-12 Tahun yang Tidak Bersekolah Lagi Menurut Jenis Kelamin dan Kelas Tertinggi yang Pernah Diduduki.	24
11.	Penduduk Berumur 7-12 Tahun yang Tidak Bersekolah Lagi Menurut Kegiatan yang Biasa Dilakukan dan Daerah.	25
12.	Penduduk Berumur 7-12 Tahun yang Tidak Bersekolah Lagi Menurut Kegiatan yang Biasa Dilakukan dan Jenis Kelamin.	25



Lampiran

1.	Rata-rata Upah/Gaji Bersih Pekerja/Karyawan Selama Sebulan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 1986-1989.	31
2.	Pekerja/Karyawan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 1989.	31
3.	Pekerja/Karyawan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Daerah Tahun 1989.	32
4.	Penduduk Berumur 7-12 Tahun yang Tidak Bersekolah Lagi Menurut Faktor Penyebab dan Daerah Tahun 1989 di Jawa Tengah.	32

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan hasil sementara Sensus Penduduk 1990 (SP'90), penduduk Indonesia telah mencapai 179.3 juta jiwa. Dari jumlah tersebut 28.44% tinggal di daerah kota dan sisanya yaitu 71.56% tinggal di pedesaan (Tabel 1). Dilihat dari komposisi umurnya penduduk Indonesia masih tergolong penduduk muda karena persentase penduduk anak-anak (dibawah 15 tahun) masih cukup besar, yaitu 65.4 juta jiwa atau 36.48% dari seluruh jumlah penduduk. Konsekuensinya adalah pemerintah masih harus menyediakan anggaran yang cukup besar untuk penyediaan pelayanan sosial seperti sarana pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Pada saat ini pendidikan menjadi sedemikian penting dalam usaha meningkatkan kesejahteraan dan telah menjadi salah satu kebutuhan dasar, sehingga pemerintah telah menempatkan program perluasan dan pengembangan pendidikan sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan, antara lain dengan ditetapkannya kebijaksanaan wajib belajar pada jenjang pendidikan dasar bagi anak usia 7-12 tahun (BPS, 1991c).

Kebijaksanaan wajib belajar dicanangkan pada tanggal 2 Mei 1984, dengan maksud agar setiap warga negara memperoleh pendidikan minimal tingkat sekolah dasar (SD) yang merupakan pendidikan formal guna melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Pemda DKI, 1991).

Pada tingkat yang paling dasar tujuan pendidikan dimaksudkan agar penduduk dapat berkomunikasi melalui kemampuan membaca dan menulis, yang nantinya diharapkan dengan kemampuan tersebut akan dapat mendorong penduduk untuk berperan lebih aktif dalam proses pembangunan (BPS, 1991c). Dengan adanya program wajib belajar diharapkan bahwa Bangsa Indonesia setidaknya akan bebas dari buta huruf.

Tabel 1. Penduduk Menurut Golongan Umur dan Daerah Tahun 1990

Golongan Umur	Kota	Pedesaan	Jumlah
0 - 4	5 774 147	15 112 460	20 886 607
5 - 9	6 498 729	16 581 881	23 080 610
10 - 14	6 326 957	15 109 556	21 436 513
15 - 19	6 682 851	12 236 587	18 919 438
20 - 24	6 097 316	10 050 689	16 148 005
25 - 29	5 337 196	10 203 616	15 540 812
30 - 34	4 389 204	8 801 819	13 191 023
35 - 39	3 494 592	7 757 953	11 252 545
40 - 44	2 345 053	5 655 201	8 000 254
45 - 49	2 219 163	5 404 630	7 623 793
50 - 54	1 885 059	4 811 078	6 696 137
55 - 59	1 358 488	3 554 177	4 912 665
60 - 64	1 241 105	3 348 293	4 589 398
65 - 69	757 684	2 103 712	2 861 396
70 - 74	504 745	1 555 298	2 060 043
75 +	519 722	1 521 134	2 040 856
Tak Terjawab	1 779	5 909	7 688
Jumlah	55 433 790	123 813 993	179 247 783

Sumber : BPS, 1992.

Sejak tahun 1985 banyaknya penduduk usia SD yang telah memasuki pendidikan dasar telah berjumlah lebih dari 90% (BPS, 1987).

Dari hasil sementara SP'90, penduduk usia 7-12 tahun berjumlah 27 484 607 orang atau sekitar 15.33% dari seluruh jumlah penduduk.

Berdasarkan hasil SUSENAS 1989, penduduk usia 7-12 tahun menduduki jumlah terbesar dari seluruh penduduk usia sekolah (5-29 tahun), yaitu 27 452 991 orang. Dari jumlah tersebut yang masih bersekolah berjumlah 90.52%, yang sudah tidak bersekolah lagi karena putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan ke SMTP sebanyak 2.8%, sedangkan sisanya ternyata masih terdapat 6.7% penduduk usia sekolah dasar yang belum pernah sekolah (Tabel 2).

Tabel 2. Persentase Penduduk Berumur 5-29 Tahun Menurut Golongan Umur dan Status Pendidikan

Kelompok Umur	Status Pendidikan			Jumlah
	Tidak/belum pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah lagi	
5 - 6	93.04	6.92	0.05	(11 004 958)
7 - 12	6.67	90.52	2.81	(27 452 991)
13 - 15	1.38	68.44	30.18	(12 521 770)
16 - 18	2.35	45.12	52.52	(12 084 365)
19 - 24	4.60	13.88	81.52	(18 033 241)
25 - 29	8.82	1.54	89.64	(13 451 030)
Jumlah	15.38	44.79	39.83	(94 548 355)

Sumber : BPS, 1991c.

Dalam masalah tanggung jawab terhadap bidang pendidikan, rumah tangga memegang peranan yang cukup penting. Untuk pendidikan SD, rumah tangga yang mempunyai anak usia 7-12 tahun memegang tanggung jawab terhadap ke-

langsungan pendidikan anak. Dalam penelitian ini rumah-tangga-rumahtangga tersebut merupakan sasaran yang akan diteliti.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Membandingkan ciri-ciri/karakteristik rumahtangga yang menyekolahkan dengan yang tidak menyekolahkan anaknya ditelaah dari keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Keadaan sosial ekonomi rumah tangga hanya dilihat dari umur dan pendidikan kepala rumah tangga, rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan dan sumber penghasilan utama rumah tangga.
2. Melihat kemampuan membaca dan menulis anak usia 7-12 tahun yang tidak/belum pernah sekolah, serta mengamati kegiatan yang biasa dilakukan dan kelas tertinggi yang pernah diduduki bagi anak yang tidak bersekolah lagi.

BAHAN DAN METODA

Bahan Penelitian dan Konsep/Definisi

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari BPS, yaitu hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 1989 (SUSENAS 1989) di Propinsi Jawa Tengah. Alasan pemilihan propinsi ini adalah didasarkan pada cukup besarnya persentase penduduk yang tidak/belum pernah sekolah dan yang tidak bersekolah lagi di propinsi ini.

Satuan analisis yang digunakan adalah rumah tangga yang beranggotakan anak usia 7-12 tahun. Peubah-peubah yang dianalisis dirinci menjadi beberapa kategori, yaitu:

a. Umur kepala rumah tangga.

- | | |
|------------|------------|
| 1. < 31 | 5. 46 - 50 |
| 2. 31 - 35 | 6. 51 - 55 |
| 3. 36 - 40 | 7. 56 - 60 |
| 4. 41 - 45 | 8. 61+ |

b. Pendidikan kepala rumah tangga.

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------|
| 1. tidak/belum pernah bersekolah. | 4. SMTP. |
| 2. tidak tamat SD. | 5. SMTA. |
| 3. SD. | 6. Akademi/universitas. |

c. Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan.

- | | |
|----------------------|--------------|
| 1. < 100 000 | 3. 200 000 + |
| 2. 100 000 - 199 999 | |

Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam sebulan untuk

konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas makanan maupun bukan makanan. Konsumsi bukan makanan dirinci menurut perumahan, aneka barang & jasa (pendidikan), serta pakaian/pajak/keperluan pesta.

d. Sumber penghasilan utama rumah tangga.

Tujuannya adalah untuk mengetahui jenis kegiatan atau lapangan usaha dari anggota rumah tangga yang bekerja atau memperoleh pendapatan/penerimaan yang paling besar atau paling menunjang kehidupan rumah tangga.

Penentuan lapangan usaha dari tempat seseorang bekerja disesuaikan menurut Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), meliputi lapangan usaha :

1. **Pertanian.**
2. **Industri/kerajinan,** adalah kegiatan/lapangan usaha pengubahan bahan dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya.
3. **Perdagangan,** yaitu kegiatan jual beli atas suatu barang atau jasa termasuk usaha rumah makan, restorasi di kereta api, penginapan (hotel, motel dan losmen).
4. **Jasa,** yang termasuk dalam lapangan usaha ini adalah angkutan, penggudangan dan komunikasi, lembaga keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, serta jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.
5. **Lainnya,** adalah kegiatan/lapangan usaha yang tidak

tercakup dalam salah satu sektor di atas, misalnya : pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air, juga termasuk penerima pendapatan (tidak tercakup dalam KLUI), antara lain penerima sewa, penerima keuntungan dari usaha yang berbentuk badan hukum dan penerima kiriman atau sejenisnya yang diterima secara rutin untuk konsumsi.

e. Kemampuan membaca dan menulis untuk anak usia 7-12 tahun yang tidak/belum pernah sekolah.

1. Bisa membaca dan menulis.
2. Tidak dapat membaca dan menulis.

Seseorang dikatakan dapat membaca dan menulis jika ia dapat membaca dan menulis surat/kalimat dan angka sederhana dengan huruf latin atau lainnya. Huruf lainnya misalnya huruf Arab, Kanji dan Jawa Kuno.

f. Kegiatan yang biasa dilakukan untuk penduduk yang tidak bersekolah lagi yaitu kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak, diperhitungkan dengan membandingkan waktu yang digunakan untuk bekerja, mengurus rumah tangga dan lainnya.

1. **Bekerja** adalah melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan.
2. **Mengurus rumah tangga** adalah mereka yang mengurus rumahtangga atau membantu mengurus rumahtangga tanpa mendapatkan upah/gaji.



3. **Lainnya** adalah kegiatan selain bekerja dan mengurus rumahtangga.

g. Kelas tertinggi yang pernah diduduki.

- | | |
|------------|-------------|
| 1. kelas 1 | 5. kelas 5 |
| 2. kelas 2 | 6. kelas 6 |
| 3. kelas 3 | 7. tamat SD |
| 4. kelas 4 | |

h. Dalam penelitian ini rumah tangga dibedakan menjadi 2 kelompok menurut status pendidikan anaknya.

1. **Semua masih sekolah**, yaitu status pendidikan anak yang pada saat pencacahan masih mengikuti pendidikan.
2. **Satu atau lebih anak yang tidak sekolah**.

Tidak sekolah adalah status pendidikan anak yang tidak/belum pernah sekolah termasuk yang tidak bersekolah lagi. Yang dimaksud dengan tidak bersekolah lagi adalah status pendidikan anak yang pernah mengikuti pendidikan di SD, tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi karena putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan ke SMTP (BPS, 1988).

Metoda Penarikan Contoh

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil SUSENAS 1989 di Jawa Tengah dengan jumlah contoh sebanyak 3840 rumah tangga yang terdiri dari 880 rumah tangga di kota dan 2960 rumah tangga di desa.

Metoda penarikan contoh yang digunakan SUSENAS 1989 baik daerah kota maupun pedesaan adalah sama, yaitu metoda penarikan contoh dua tahap.

a. Tahap pertama, pemilihan blok sensus.

Dalam Susenas 1989, digunakan kerangka contoh yang disusun berdasarkan daftar sampel (blok-blok sensus terpilih) Susenas 1987 dan Supas 1985.

Blok sensus merupakan satuan daerah kerja pencacahan yang membagi habis suatu wilayah pencacahan, diharapkan mempunyai batasan yang jelas dan tidak mudah berubah. Blok sensus mencakup paling banyak 100 rumah tangga dan merupakan satuan pemilihan contoh terkecil.

b. Tahap kedua, pemilihan rumah tangga.

Dari setiap blok sensus terpilih, dipilih sejumlah rumah tangga yaitu 10 rumah tangga untuk setiap blok sensus. Pemilihan contoh pada tahap pertama dan kedua dilakukan secara sistematis.

Pengumpulan data dalam survei ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan rumahtangga terpilih. Responden yang diwawancarai adalah kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang paling mengetahui keterangan yang ditanyakan. Pendaftaran rumah tangga, pemilihan contoh dan pencacahan rumah tangga terpilih dilakukan pada bulan Januari/Februari 1989 (BPS, 1988).

Metoda Analisa Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan persentase dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang.

Uji khi-kuadrat digunakan dalam pengujian kebebasan antara keempat karakteristik rumah tangga dengan status pendidikan anaknya. Statistik uji yang digunakan :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(o_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

$$e_{ij} = \frac{f_{i.} \cdot f_{.j}}{N}$$

dimana :

O_{ij} = banyaknya pengamatan dari kasus yang diamati pada baris ke- i dan kolom ke- j .

E_{ij} = banyaknya pengamatan yang diharapkan pada baris ke- i kolom ke- j jika hipotesis nol benar.

$f_{i.}$ = jumlah pengamatan baris ke- i .

$f_{.j}$ = jumlah pengamatan kolom ke- j .

N = jumlah pengamatan seluruhnya.

Sebaran χ^2 menyebar mengikuti sebaran khi-kuadrat dengan derajat bebas (db) = $(k-1)(r-1)$ dimana k = banyaknya kolom dan r = banyaknya baris. Cochran (1954) merekomendasikan bahwa untuk uji χ^2 dengan db lebih besar dari 1 paling banyak 20% dari seluruh sel mempunyai nilai harapan frekuensi yang lebih kecil dari 5 dan tak ada satupun yang lebih kecil dari 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proporsi Rumah Tangga

Hasil pengolahan data contoh, diperoleh bahwa dari 880 rumah tangga contoh di kota dan 2960 rumah tangga contoh di desa, jumlah rumah tangga yang mempunyai anak usia 7-12 tahun adalah 343 (39.0%) di kota dan 1275 (43.1%) di desa.

Tabel 3. Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Status Pendidikan Anak, Daerah dan Jumlah Anak

Daerah dan Status Pendidikan	Jumlah Anak Usia 7-12 Tahun			Jumlah
	1	2	>2	
Kota	191(100.0)	108(100.0)	44(100.0)	343(100.0)
Semua masih sekolah	179 (93.7)	98 (90.7)	27 (61.4)	304 (88.6)
1 atau lebih anak tidak sekolah	12 (6.3)	10 (9.3)	17 (38.6)	39 (11.4)
Desa	726(100.0)	466(100.0)	83(100.0)	1275(100.0)
Semua masih sekolah	681 (93.8)	402 (86.3)	49 (59.0)	1132 (88.8)
1 atau lebih anak tidak sekolah	45 (6.2)	64 (13.7)	34 (41.0)	143 (11.2)
Kota + Desa	917(100.0)	574(100.0)	127(100.0)	1618(100.0)
Semua masih sekolah	860 (93.8)	500 (87.1)	76 (59.8)	1436 (88.8)
1 atau lebih anak tidak sekolah	57 (6.2)	74 (12.9)	51 (40.2)	182 (11.2)

Bila dilihat dari jumlah anaknya, rumah tangga dengan satu anak usia 7-12 tahun merupakan kelompok terbesar (56.7%), kemudian diikuti oleh kelompok rumah tangga yang mempunyai dua anak usia 7-12 tahun (35.5%), sedangkan kelompok terkecil adalah rumah tangga yang mempunyai anak

usia 7-12 tahun lebih dari dua orang (7.8%). Bila dilihat dari daerah tempat tinggal ternyata rumah tangga yang mempunyai anak usia 7-12 tahun lebih dari dua orang persentasenya lebih banyak di kota (Tabel 3.).

Persentase rumah tangga menurut status pendidikan anaknya baik di kota maupun di desa tidak berbeda, yaitu 89% untuk rumah tangga yang semua anaknya masih sekolah dan 11% untuk rumah tangga dengan 1 atau lebih anak yang tidak sekolah. Tetapi bila dilihat dari jumlah anaknya, ternyata semakin banyak jumlah anak persentase rumahtangga yang semua anaknya masih sekolah semakin kecil, sedangkan rumah tangga dengan 1 atau lebih anak yang tidak sekolah semakin besar. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dengan bertambahnya jumlah anak, maka rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan juga semakin besar, sehingga semakin banyak rumah tangga yang tidak menyekolahkan semua anaknya.

Tabel 4. menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak, maka semakin kecil persentase rumah tangga yang rata-rata pengeluarannya kurang dari Rp100 000, sedangkan persentase rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran Rp 100 000 dan lebih semakin besar. Rata-rata pengeluaran rumah tangga ini adalah biaya untuk konsumsi makanan dan bukan makanan, termasuk biaya kesehatan dan pendidikan.

Tabel 4. Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Rata-rata Pengeluaran Sebulan dan Jumlah Anak

Rata-rata pengeluaran sebulan	Jumlah anak usia 7-12 tahun		
	1	2	>2
<100 000	683 (74.5)	357 (62.2)	61 (48.0)
100 000-199 999	188 (20.5)	185 (32.2)	51 (40.2)
200 000+	46 (5.0)	32 (5.6)	15 (11.8)
Jumlah	917(100.0)	574(100.0)	127(100.0)

Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Pembahasan selanjutnya akan dilakukan terhadap masing-masing peubah rumah tangga untuk setiap kelompok rumah tangga menurut status pendidikan anaknya, yang dimaksudkan untuk melihat kondisi sosial ekonomi rumah tangga dan hubungannya dengan status pendidikan anak usia 7-12 tahun, serta melihat perbedaan yang terjadi antar kelompok rumah tangga tersebut. Untuk mempersingkat penulisan, maka rumah tangga dengan status anak semua masih sekolah disebut rumah tangga kelompok 1 dan rumah tangga dengan 1 atau lebih anak tidak sekolah disebut rumah tangga kelompok 2.

1. Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga

Rumah tangga yang mempunyai anak usia 7-12 tahun, hampir 75% kelompok umur kepala rumah tangganya ada pada kelompok umur 31-50 tahun. Di kota, ada perbedaan modus kelompok umur kepala rumah tangga antara rumah tangga

kelompok 1 dan rumah tangga kelompok 2, yaitu 36-40 tahun dan 31-35 tahun, meskipun demikian perbedaan ini tidak terlalu jauh.

Di desa, tidak ada perbedaan modus kelompok umur baik untuk rumah tangga kelompok 1 maupun rumah tangga kelompok 2, yaitu ada pada kelompok umur 31-35 tahun. Bila dilihat dari kelompok umur termuda (kurang atau sama dengan 30 tahun), persentase rumah tangga di kota lebih kecil dibandingkan rumah tangga di desa, yaitu 5.3% dan 7.7% untuk rumah tangga kelompok 1 dan 2 di kota, 6.8% dan 11.9% untuk rumah tangga kelompok 1 dan 2 di desa. Hal ini kemungkinan disebabkan karena penduduk yang kawin pada usia muda lebih banyak di pedesaan.

Dari uji kebebasan khi-kuadrat yang dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara umur kepala rumah tangga dengan status pendidikan anaknya, diperoleh nilai χ^2 sebesar 2.125 di kota dan 9.093 di desa. Nilai χ^2 tabel dengan taraf uji 5 persen adalah 9.49, lebih besar dari nilai χ^2 yang diperoleh. Dengan demikian data pengamatan tidak mendukung untuk menolak hipotesis nol, tetapi tidak berarti tidak ada hubungan antara umur kepala rumah tangga dengan status pendidikan anaknya, karena dari Tabel 5 terlihat bahwa semakin tua umur kepala rumah tangga ada kecenderungan persentase rumah tangga kelompok 1 semakin besar, sedangkan rumah tangga kelompok 2 semakin kecil. Hal ini kemungkinan disebabkan karena semakin tua umur

seseorang, biasanya lebih berada karena lebih mapan dalam pekerjaannya, lebih berpengalaman dan lebih sadar untuk memberikan motivasi bagi pendidikan anak-anaknya.

Tabel 5. Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga, Daerah dan Status Pendidikan Anak

Kelompok umur kepala rumah tangga	Kota			Desa			Jumlah
	semua	1 atau lebih anak tidak sekolah	jumlah sekolah	semua	1 atau lebih anak tidak sekolah	jumlah	
	masih sekolah	sekolah	sekolah	masih sekolah	sekolah	sekolah	
< 31	16 (84.2)	3(15.8)	19(100.0)	77(81.9)	17(18.1)	94(100.0)	113
31 - 35	55 (84.6)	10(15.4)	65(100.0)	253(90.0)	28(10.0)	281(100.0)	346
36 - 40	67 (89.3)	8(10.7)	75(100.0)	224(90.3)	24 (9.7)	248(100.0)	323
41 - 45	55 (91.7)	5 (8.3)	60(100.0)	213(89.5)	25(10.5)	238(100.0)	298
46 - 50	48 (88.9)	6(11.1)	54(100.0)	166(88.3)	22(11.7)	188(100.0)	242
51 - 55	30 (88.2)	4(11.8)	34(100.0)	104(84.6)	19(15.4)	123(100.0)	157
56 - 60	24 (88.9)	3(11.1)	27(100.0)	67(93.1)	5 (6.9)	72(100.0)	99
61 +	9(100.0)	0	9(100.0)	28(90.3)	3 (9.7)	31(100.0)	40
Jumlah	304 (88.6)	39(11.4)	343(100.0)	1132(88.8)	143(11.2)	1275(100.0)	1618

2. Pendidikan yang Ditamatkan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan kepala rumah tangga akan mempengaruhi status sosial rumah tangga, selain itu secara tidak langsung mempengaruhi motivasi pendidikan bagi anggota rumah tangga lainnya. Dilihat dari tingkat pendidikan yang paling rendah yaitu pendidikan tamat SD kebawah, maka terlihat jelas perbedaan pendidikan kepala rumah tangga di desa dan di kota baik untuk rumah tangga kelompok 1 maupun rumah tangga kelompok 2 (Tabel 6).

Di kota, untuk rumah tangga kelompok 1 kepala rumah tangga yang pendidikannya hanya SD kebawah ada 174 atau sekitar 57.2% dan lainnya berpendidikan sekolah tingkat menengah sampai tinggi, sedangkan rumah tangga kelompok 2 kepala rumah tangga yang hanya berpendidikan SD kebawah persentasenya lebih besar, yaitu 88.0% dan lainnya berpendidikan sampai SMTA.

Di desa keadaannya tidak berbeda, yaitu rumah tangga kelompok 1 yang kepala rumah tangganya hanya berpendidikan SD kebawah persentasenya lebih kecil dibandingkan rumah tangga kelompok 2 (90.3% dan 98.5%), bahkan untuk rumah tangga kelompok 2 pendidikan tertinggi kepala rumah tangganya hanya sampai SMTP.

Tabel 6. Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga, Daerah dan Status Pendidikan Anak

Pendidikan kepala rumah tangga	Kota			Desa			Jumlah
	semua	1 atau lebih anak tidak sekolah	jumlah	semua	1 atau lebih anak tidak sekolah	jumlah	
Tdk/belum pernah sekolah	30 (81.1)	7(18.9)	37(100.0)	164 (81.2)	38(18.8)	202(100.0)	239
Belum tamat SD	71 (83.5)	14(16.5)	85(100.0)	440 (85.8)	73(14.2)	513(100.0)	598
SD	73 (83.9)	14(16.1)	87(100.0)	417 (93.3)	30 (6.7)	447(100.0)	534
SMTA	57 (95.0)	3 (5.0)	60(100.0)	56 (96.6)	2 (3.4)	58(100.0)	118
SMTA	58 (98.3)	1 (1.7)	59(100.0)	50(100.0)	0	50(100.0)	109
Akademi/ universitas	15(100.0)	0	15(100.0)	5(100.0)	0	5(100.0)	20
Jumlah	304 (88.6)	39(11.4)	343(100.0)	1132 (88.8)	143(11.2)	1275(100.0)	1618

Kepala rumah tangga yang tidak/belum pernah sekolah di kota untuk rumah tangga kelompok 1 dan 2 adalah 9.9% dan 17.9%, sedangkan di desa untuk rumah tangga kelompok 1 14.5% dan 26.6% untuk rumah tangga kelompok 2.

Dengan mengambil kondisi tingkat yang paling rendah yaitu pendidikan SD kebawah, maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pendidikan kepala rumah tangga di kota lebih baik dari pada di desa dan pendidikan kepala rumah tangga kelompok 1 juga lebih baik dibandingkan rumah tangga kelompok 2.

Dari Tabel 6. juga terlihat bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga, maka semakin besar persentase rumah tangga kelompok 1 dan semakin kecil persentase rumah tangga kelompok 2, baik di kota maupun di desa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga mempunyai hubungan yang positif dengan status pendidikan anaknya, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ia akan mempunyai pola pikir yang lebih luas dan tentunya akan mendorong anak-anaknya untuk dapat mengikuti pendidikan yang paling tidak sama dengan dirinya. Hal ini didukung pula dari hasil uji khi kuadrat yang diperoleh nilai χ^2 sebesar 15.56 di kota dan 35.62 di desa. Bila dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel dengan derajat bebas 3 (karena pendidikan SMTP, SMTA dan universitas digabung menjadi satu) dan taraf uji 5 persen, sebesar 7.82, maka dapat disimpulkan bahwa data pengamatan tidak mendukung untuk menerima

hipotesis nol atau hipotesis nol ditolak. Jadi memang ada hubungan antara pendidikan kepala rumah tangga dengan status pendidikan anaknya.

3. Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga

Modus sumber penghasilan utama untuk rumah tangga kelompok 1 di kota adalah di sektor jasa, sedangkan untuk rumah tangga kelompok 2 modusnya ada di sektor perdagangan. Sumber penghasilan utama rumah tangga di desa, modusnya ada di sektor pertanian baik untuk rumah tangga kelompok 1 maupun rumah tangga kelompok 2 (Tabel 7). Karakteristik ini dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga, karena bila dilihat dari rata-rata upah dan pendidikan pekerja di sektor jasa dan perdagangan ternyata jauh lebih baik dibandingkan sektor pertanian.

Tabel 7. Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Sumber Penghasilan Utama, Daerah dan Status Pendidikan Anak

Sumber penghasilan utama rumah tangga	Kota			Desa			Jumlah
	semua masih sekolah	1 atau lebih anak tidak sekolah	jumlah	semua masih sekolah	1 atau lebih anak tidak sekolah	jumlah	
Pertanian	38 (80.9)	9(19.1)	47(100.0)	777(89.6)	90(10.4)	867(100.0)	914
Industri	35 (87.5)	5(12.5)	40(100.0)	68(81.9)	15(18.1)	83(100.0)	123
Perdagangan	75 (87.2)	11(12.8)	86(100.0)	112(89.6)	13(10.4)	125(100.0)	211
Jasa	110 (93.2)	8 (6.8)	118(100.0)	117(86.0)	19(14.0)	136(100.0)	254
Lainnya	46 (88.5)	6(11.5)	52(100.0)	58(90.6)	6 (9.4)	64(100.0)	116
Jumlah	304 (88.6)	39(11.4)	343(100.0)	1132(88.8)	143(11.2)	1275(100.0)	1618

Rata-rata upah pekerja di sektor jasa dan perdagangan merupakan rata-rata upah tertinggi dibandingkan rata-rata upah di sektor lainnya, sedangkan rata-rata upah terendah ada di sektor pertanian. Data pada tahun 1989 menunjukkan bahwa rata-rata upah pekerja di sektor jasa adalah Rp 98 462, perdagangan Rp 80 684, sedangkan rata-rata upah di sektor pertanian hanya Rp 38 080 (Tabel Lampiran 1).

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan pekerja di sektor jasa 36.8% diantaranya hanya tamat SD kebawah, sedangkan sisanya (63.2%) berpendidikan tingkat menengah dan tinggi, bahkan yang berpendidikan akademi/universitas telah mencapai 11.3%. Di sektor perdagangan pekerja yang berpendidikan hanya tamat SD kebawah sedikit lebih tinggi dari sektor jasa, yaitu 46.9%. Bila dibandingkan dengan sektor pertanian ternyata kedua sektor tersebut jauh lebih baik, karena di sektor ini pekerja yang berpendidikan SD kebawah mencapai 94.4% (Tabel Lampiran 2). Dengan demikian berdasarkan karakteristik ini dapat dikatakan bahwa keadaan sosial ekonomi rumah tangga di kota lebih baik dibandingkan di desa, meskipun antara rumah tangga kelompok 1 dan rumah tangga kelompok 2 tidak terlihat jauh perbedaannya.

Dari hasil uji khi-kuadrat diperoleh nilai χ^2 sebesar 5.514 di kota dan 5.864 di desa, sedangkan χ^2 , sedangkan χ^2 tabel dengan derajat bebas 4 dan taraf uji 5 persen nilainya lebih besar, yaitu 9.49. Dengan demikian data

pengamatan tidak mendukung untuk menolak hipotesis nol, yang berarti dari data pengamatan tidak dapat ditunjukkan adanya hubungan antara sumber penghasilan utama rumah tangga dengan status pendidikan anaknya. Meskipun demikian dari Tabel 7 terlihat bahwa di kota, rumah tangga dengan sumber penghasilan utama di sektor jasa paling besar persentase rumah tangga yang menyekolahkan semua anaknya, sedangkan di sektor pertanian persentase rumah tangga yang menyekolahkan semua anaknya paling kecil. Hal ini kemungkinan disebabkan karena rata-rata upah dan pendidikan pekerja di sektor jasa lebih baik dibandingkan di sektor pertanian. Tetapi tidak demikian halnya di desa, persentase rumah tangga kelompok 1 di sektor industri dan jasa lebih kecil dibandingkan persentase rumah tangga kelompok 1 di sektor lainnya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sektor jasa yang dimaksud disini termasuk jasa angkutan, penggudangan, bangunan dan jasa perorangan dan sektor industri yang dimaksud juga mencakup industri rumah tangga dan kerajinan yang kemungkinan besar banyak terdapat di desa. Selain itu pendidikan pekerja di desa juga jauh lebih rendah dibandingkan pendidikan pekerja di kota (Tabel Lampiran 3). Di kota, persentase pekerja yang berpendidikan SD ke bawah adalah 41.6%, sedangkan di desa mencapai 72.4%.

4. Rata-rata Pengeluaran Rumah tangga Sebulan

Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur tingkat pendapatan rumah tangga. Bila dibandingkan antara desa dan kota, maka rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan lebih tinggi di kota. Hal ini dapat dilihat dari persentase rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran kurang dari Rp100 000 di kota jauh lebih kecil dibandingkan di desa, yaitu sekitar 44% di kota dan 75% di desa.

Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan untuk rumah tangga kelompok 1 dan kelompok 2 juga tidak berbeda dengan keadaan di kota dan desa, meskipun tidak terlalu jauh perbedaannya, tetapi masih dapat menunjukkan keadaan yang lebih baik untuk rumah tangga kelompok 1. Persentase rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran kurang dari Rp100 000 di desa untuk rumah tangga kelompok 1 adalah 74% dan 78% untuk rumah tangga kelompok 2, sedangkan di kota 43% untuk rumah tangga kelompok 1 dan 49% untuk rumah tangga kelompok 2.

Dari hasil uji khi kuadrat diperoleh nilai X^2 sebesar 0.445 di kota dan 0.747 di desa, lebih kecil dibandingkan nilai X^2 tabel, yaitu 5.99. Dengan demikian hipotesis nol diterima atau dapat disimpulkan bahwa data pengamatan tidak mendukung untuk menolak hipotesis nol, tetapi tidak berarti bahwa tidak ada hubungan antara rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan dengan status pendidikan anaknya.

Dari tabel 8 terlihat bahwa semakin besar rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan, semakin besar persentase rumah tangga kelompok 1, yang berarti semakin besar rata-rata pengeluaran sebulan, semakin besar kemungkinan rumah tangga tersebut menyekolahkan semua anaknya.

Tabel 8. Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan, Daerah dan Status Pendidikan Anak

Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan (Rp)	Kota			Desa			Jumlah
	semua masih sekolah	1 atau lebih anak tidak sekolah	jumlah	semua masih sekolah	1 atau lebih anak tidak sekolah	jumlah	
< 100 000	131(87.3)	19(12.7)	150(100.0)	841(88.3)	111(11.7)	952(100.0)	1102
100000 - 199999	104(89.7)	12(10.3)	116(100.0)	272(90.1)	30 (9.9)	302(100.0)	418
200 000 +	69(89.6)	8(10.4)	77(100.0)	19(90.5)	2 (9.5)	21(100.0)	98
Jumlah	304(88.6)	39(11.4)	343(100.0)	1132(88.8)	143(11.2)	1275(100.0)	1618

Proporsi Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Status Pendidikannya

Setelah mengamati keadaan rumah tangga, selanjutnya akan dilihat jumlah anak usia 7-12 tahun menurut status pendidikannya, Dari hasil pengolahan data, diperoleh jumlah anak usia 7-12 tahun seluruhnya yaitu 2600 orang. Dari jumlah tersebut 21.7% diantaranya tinggal di kota dan sisanya (78.3%) tinggal di desa.

Dilihat dari status pendidikannya, 92.1% diantaranya masih sekolah dan 2.7% pernah bersekolah tetapi pada saat pencacahan sudah tidak bersekolah lagi karena putus sekolah atau telah lulus SD tetapi tidak melanjutkan

pendidikannya ke SMTP, sedangkan sisanya ternyata masih terdapat 5.2% anak usia 7-12 tahun yang tidak/belum pernah sekolah (Tabel 9).

Tabel 9. Penduduk Berumur 7-12 Tahun Menurut Status Pendidikan dan Daerah

Status Pendidikan	Kota		Desa		Jumlah	
Tidak/belum pernah bersekolah	22	(3.9)	113	(5.6)	135	(5.2)
Tidak bersekolah lagi	19	(3.4)	51	(2.5)	70	(2.7)
Masih sekolah	522	(92.7)	1873	(91.9)	2395	(92.1)
Jumlah	563(100.0)		2037(100.0)		2600(100.0)	

Dari seluruh anak usia 7-12 tahun, yang akan diteliti lebih lanjut hanya untuk anak usia 7-12 tahun yang tidak/belum pernah sekolah dan yang tidak bersekolah lagi.

Kemampuan Membaca dan Menulis Anak Usia 7-12 Tahun yang Tidak/Belum Pernah Bersekolah

Kemampuan membaca dan menulis dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kemajuan masyarakat, apalagi bila dikaitkan dengan era informasi seperti sekarang ini (BPS, 1990).

Dari seluruh penduduk yang tidak/belum pernah sekolah, ternyata hanya 1 orang dari 135 orang yang dapat membaca dan menulis, sedangkan lainnya tidak dapat membaca dan menulis. Dengan demikian dapat kita anggap bahwa penduduk

yang tidak/belum pernah bersekolah tidak dapat membaca dan menulis.

Anak Usia 7-12 Tahun yang Tidak Bersekolah Lagi

Masalah putus sekolah merupakan masalah yang dihadapi dunia pendidikan, selain masalah perkembangan jumlah murid yang begitu pesat. Berbagai alasan yang menyebabkan seseorang tidak dapat melanjutkan sekolah, antara lain karena biaya sekolah yang tidak terjangkau, lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal, ataupun karena merasa tidak mampu melanjutkan sekolah dan alasan lainnya (BPS, 1991c).

Tabel 10. Persentase Penduduk Berumur 7-12 Tahun yang Tidak Bersekolah Lagi Menurut Jenis Kelamin dan Kelas Tertinggi yang Pernah Diduduki

Kelas tertinggi yang pernah diduduki	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2 (6.2)	0	2 (2.9)
2	6 (18.8)	4 (10.5)	10 (14.3)
3	10 (31.2)	6 (15.8)	16 (22.9)
4	6 (18.8)	9 (23.7)	15 (21.4)
5	3 (9.4)	6 (15.8)	9 (12.9)
6	1 (3.1)	1 (2.6)	2 (2.8)
Tamat SD	4 (12.5)	12 (31.6)	16 (22.8)
Jumlah	32 (100.0)	38 (100.0)	70 (100.0)

Dari seluruh penduduk yang tidak bersekolah lagi ternyata 22.8% telah tamat SD tetapi tidak melanjutkan ke SMTP, sisanya yaitu 77.2% putus sekolah (Tabel 10). Alasan tidak bersekolah lagi yang paling dominan baik di kota

maupun di desa adalah karena tidak punya biaya (Tabel Lampiran 4).

Bila dilihat dari kelas tertinggi yang pernah diduduki, antara anak laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Secara keseluruhan kelas 3 dan kelas 4 dapat dikatakan sebagai kelas yang rawan bagi seseorang untuk putus sekolah, karena persentase putus sekolah terbesar ada di kedua kelas ini, sedangkan persentase terkecil ada di kelas 1 dan kelas 6.

Kegiatan yang biasa dilakukan anak yang tidak bersekolah lagi diantaranya adalah bekerja, yaitu 25.7% dan persentase penduduk yang bekerja di desa lebih besar dibandingkan yang tinggal di kota. kemudian 11.4% melakukan kegiatan mengurus rumah tangga dan bila dilihat dari jenis kelaminnya ternyata semua adalah anak perempuan, sedangkan persentase kegiatan yang biasa dilakukan terbesar adalah lainnya yang berarti anak tersebut tidak bekerja ataupun mengurus rumah tangga (Tabel 11 dan 12).

Tabel 11. Penduduk Berumur 7-12 Tahun yang Tidak Bersekolah Lagi Menurut Kegiatan yang Biasa Dilakukan dan Daerah

Kegiatan yang biasa dilakukan	Kota	Desa	Jumlah
Bekerja	4 (21.1)	14 (27.4)	18 (25.7)
Mengurus rt	0	8 (15.7)	8 (11.4)
Lainnya	15 (78.9)	29 (56.9)	44 (62.9)
Jumlah	19(100.0)	51(100.0)	70(100.0)

Tabel 12. Penduduk Berumur 7-12 Tahun yang Tidak Bersekolah lagi Menurut Kegiatan yang Biasa Dilakukan dan Jenis Kelamin

Kegiatan yang biasa dilakukan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Bekerja	11 (34.4)	8 (21.1)	19 (27.1)
Mengurus rt	0	10 (26.3)	10 (14.3)
Lainnya	21 (65.6)	20 (52.6)	41 (58.6)
Jumlah	32(100.0)	38(100.0)	70(100.0)

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebaran rumah tangga menurut jumlah anak usia 7-12 tahun, persentase terbesarnya ada pada rumah tangga yang hanya mempunyai satu anak usia 7-12 tahun, sedangkan persentase terkecil adalah rumah tangga yang mempunyai anak usia 7-12 tahun lebih dari dua orang. Bila dilihat dari status pendidikan anaknya, ternyata semakin banyak jumlah anak, semakin banyak rumah tangga yang tidak menyekolahkan semua anaknya. Hal ini disebabkan karena dengan bertambahnya jumlah anak, maka semakin meningkat pula rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan, sehingga semakin banyak rumah tangga yang tidak menyekolahkan semua anaknya.

Meskipun hasil uji kebebasan khi kuadrat hanya menunjukkan hubungan yang nyata antara pendidikan kepala rumah tangga dengan status pendidikan anaknya, tetapi dilihat dari persentase rumah tangga yang menyekolahkan semua anaknya, keempat karakteristik rumah tangga itu menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini ditunjukkan dari semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga, maka semakin besar persentase rumah tangga yang menyekolahkan semua anaknya, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ia akan mempunyai pola pikir yang lebih luas dan tentunya ia akan mendorong anak-anaknya untuk dapat mengikuti pendidikan yang paling tidak sama dengan dirinya. Begitu pula dengan peubah umur kepala rumah tangga dan rata-rata pengeluaran rumah tangga. Semakin tua umur kepala rumah tangga, dan

semakin besar rata-rata pengeluaran rumah tangga, semakin besar pula persentase rumah tangga yang menyekolahkan semua anaknya. Hal ini disebabkan semakin tua umur seseorang, maka ia akan lebih berpengalaman, lebih berada dan lebih sadar untuk memberikan motivasi bagi pendidikan anak-anaknya.

Dari empat karakteristik rumah tangga, dua diantaranya menunjukkan perbedaan diantara kedua kelompok rumah tangga, yaitu pada peubah pendidikan kepala rumah tangga dan rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan, sedangkan untuk kelompok umur kepala rumah tangga dan sumber penghasilan utama rumah tangga tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Tetapi bila dibandingkan antara desa dan kota, ternyata persentase kelompok umur termuda (kurang dari 31 tahun) lebih besar di pedesaan, yang kemungkinan disebabkan karena penduduk yang kawin pada usia muda lebih banyak di desa. Sumber penghasilan utama rumah tangga di desa dan kota juga berbeda. Modus sumber penghasilan utama di kota ada di sektor jasa dan perdagangan, sedangkan di desa modulusnya ada di sektor pertanian.

Dari perbedaan karakteristik rumah tangga tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang semua anaknya masih sekolah keadaannya lebih baik dibandingkan rumah tangga dengan satu atau lebih anak yang tidak sekolah, dan rumah tangga di kota keadaannya juga lebih baik dibandingkan rumah tangga di desa.

Dari seluruh anak usia 7-12 tahun ternyata masih ada yang tidak/belum pernah bersekolah dan hampir seluruhnya tidak dapat membaca dan menulis. Oleh sebab itu kelanjutan kebijaksanaan pendidikan dasar dan pemberantasan buta huruf perlu tetap dilakukan, terutama bagi penduduk yang tinggal di pedesaan, karena penduduk yang tidak bersekolah dan buta huruf lebih banyak tinggal di pedesaan.

Dari semua anak usia 7-12 tahun yang tidak bersekolah lagi, kegiatan yang biasa dilakukan sebagian adalah bekerja untuk membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Persentase anak yang bekerja ini lebih besar di pedesaan, yang memang keadaan sosial ekonominya lebih rendah dibandingkan di kota. Kemudian yang melakukan kegiatan mengurus rumah tangga sebesar 14.3% dan seluruhnya dilakukan oleh anak perempuan. Kelas 3 dan 4 merupakan kelas yang rawan bagi seseorang untuk putus sekolah, karena persentase putus sekolah terbesar ada di kedua kelas ini.

Perlu ditekankan bahwa penelitian ini merupakan penelitian awal, sehingga kesimpulan yang diperoleh bukan merupakan kesimpulan akhir. Sebagai tindak lanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian yang lebih terarah, khusus untuk rumah tangga yang mempunyai anak usia 7-12 tahun dengan lingkup yang lebih kecil tetapi dengan pertanyaan yang lebih terinci dan lebih terarah pula.

Khusus mengenai pendidikan anak usia 7-12 tahun, ada beberapa saran untuk pertanyaan Susenas yang perlu dipertajam, yaitu :

1. Pertanyaan sebab-sebab tidak /belum pernah bersekolah dan sebab-sebab tidak bersekolah lagi, ternyata banyak responden yang memilih jawaban lainnya. Oleh sebab itu untuk dapat mengetahui alasan sebenarnya, untuk jawaban lainnya ini perlu dirinci lebih lanjut.
2. Anak usia 7-12 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah hampir seluruhnya tidak dapat membaca dan menulis. Meskipun demikian masih ada yang yang dapat membaca dan menulis, oleh sebab itu perlu ditanyakan lebih lanjut bagaimana dan dengan siapa anak itu belajar membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 1987. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 1986*. BPS. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1988. *Buku Pedoman Pencacahan Susenas 1989*. BPS. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1990. *Statistik Pendidikan, Survei Sosial Ekonomi Nasional 1989*. BPS. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1991a. *Indikator Tingkat Hidup Pekerja 1989*. BPS. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1991b. *Keadaan Pekerja/Karyawan di Indonesia 1989*. BPS. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1991c. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 1990*. BPS. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1992. *Penduduk Indonesia, Tabel Pendahuluan Hasil Sub Sampel Sensus Penduduk 1990*. BPS. Jakarta.
- Gibbons, J.D. 1975. *Nonparametric Methods for Quantitative Analysis*. International Series in Decision Process. Alabama.
- Pemda DKI. 1991. *Laporan Pelaksanaan Gerakan Wajib Belajar DKI Jakarta 1990-1991*. Biro Bina Mental Spiritual, Pemda DKI. Jakarta.
- Siegel, S. 1986. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia. Jakarta.

LAMPIRAN

Tabel Lampiran 1

Rata-rata Upah/Gaji Bersih Pekerja/Karyawan Selama Sebulan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 1987-1989 (Rp).

Lapangan Pekerjaan Utama	1987	1988	1989
Pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan	32 050	34 711	38 080
Industri	65 437	68 262	69 620
Perdagangan	75 047	83 707	80 684
Jasa	82 206	85 276	98 462
Lainnya	82 821	89 398	94 461

Sumber : BPS, 1991a.

Tabel Lampiran 2

Pekerja/Karyawan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 1989.

Lapangan Pekerjaan Utama	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan			Jumlah
	Tamat SD ke bawah	SMTP & SMTA	Akademi/ universitas	
Pertanian	4 334 020 (94.4)	246 578 (5.4)	9 202 (0.2)	4 589 800 (100.0)
Industri	2 550 991 (63.6)	1 392 942 (34.7)	65 528 (1.7)	4 009 461 (100.0)
Perdagangan	503 110 (46.9)	539 003 (50.1)	32 346 (3.0)	1 074 459 (100.0)
Jasa	3 049 271 (36.8)	4 306 359 (51.9)	932 801 (11.3)	8 288 431 (100.0)
Lainnya	1 241 172 (68.2)	523 359 (28.7)	54 990 (3.0)	1 819 521 (100.0)
Jumlah	11 678 564 (59.0)	7 008 241 (35.4)	1 094 867 (5.6)	19 781 672 (100.0)

Sumber : BPS, 1991b.

Tabel Lampiran 3

Pekerja/Karyawan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan dan Daerah Tahun 1989.

Pendidikan yang Ditematkan	Kota	Desa	Jumlah
Tidak/belum tamat SD	375 466 (4.4)	1 504 646 (13.4)	1 880 112 (9.5)
Tidak tamat SD	905 657 (10.6)	2 917 816 (26.1)	3 823 483 (19.3)
SD	2 286 249 (26.6)	3 688 720 (32.9)	5 974 969 (30.2)
SMTSP & SMTA	4 361 702 (50.8)	2 859 752 (25.6)	7 221 454 (36.5)
Akademi/ universitas	655 987 (7.6)	225 667 (2.0)	881 654 (4.5)
Jumlah	8 585 061 (100.0)	11 196 611 (100.0)	19 781 672 (100.0)

Sumber : BPS, 1991a.

Tabel Lampiran 4

Penduduk Berumur 7-12 Tahun yang Tidak Bersekolah Lagi Menurut Faktor Penyebab Tahun 1989 di Jawa Tengah.

Faktor Penyebab	Kota	Desa	Jumlah
Pendidikan dianggap cukup	0	2 (3.9)	2 (2.9)
Tidak punya biaya	8 (42.1)	25 (49.0)	33 (47.2)
Pikiran tidak mampu	4 (21.1)	4 (7.8)	8 (11.4)
Tidak ada sekolah	0	0	0
Tidak diterima	0	1 (2.0)	1 (1.4)
Lainnya	7 (36.8)	19 (37.3)	26 (37.1)
Jumlah	19 (100.0)	51 (100.0)	70 (100.0)

Sumber : hasil pengolahan data Susenas 1989.